

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini akan dihadapi tugas perkembangan yang melibatkan berbagai macam perubahan yang cukup pesat dalam perkembangan fisik, kognisi, emosional dan sosial (Papalia dkk., 2008). Menurut Hall (Santrock, 2013) masa remaja juga dikenal sebagai masa yang penuh dengan gejolak emosi yang penuh dengan konflik serta perubahan suasana hati yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Ini terjadi pada remaja sebelum mereka menjadi stabil di masa dewasa (Arnett, 2006).

Selain itu, masa remaja merupakan pencarian identitas atau jati diri (Santrock, 2012). Remaja yang tidak memperoleh pengarahan dalam masa ini akan cenderung mengalami krisis karena masih berada di masa yang rentan terhadap godaan serta mudah terbawa arus (Peter, 2015). Dengan demikian, dalam proses perkembangannya diperlukan pengertian penuh serta bimbingan dari orang tua mengenai tugas perkembangan dan kesulitan yang dialami remaja agar tidak terhambat dalam melaksanakan tugas perkembangan dan dapat melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya di masa dewasa (Gunarsa, 2008).

Orang tua memiliki peran pengasuhan yang penting untuk perkembangan remaja. Nurhidayati dan Chairani (2014) menyatakan bahwa

pada masa ini orang tua berperan dalam memberi bimbingan, arahan serta dukungan pada remaja. Tugas pengasuhan orang tua meliputi memberi pengawasan, memberi bimbingan dan dukungan (Santrock, 2012). Orang tua juga berperan dalam membentuk nilai-nilai dasar, memberikan kasih sayang, dukungan secara moril dan materil, juga role model bagi anak-anaknya (Elya & Widyatno, 2022). Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam melakukan pendampingan kepada anak, mengawasi anak serta pemberian nasihat kepada anak (Putri & Lestari, 2015).

Pada kenyataanya keluarga tidak selalu berada dalam kondisi utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga yang pada awalnya lengkap dapat menjadi tidak lengkap karena disebabkan oleh perpisahan, yaitu perceraian atau kematian (Fachrial & Herdiningtyas, 2023). Menurut data BPS Sumatera Barat, terdapat sebanyak 2.06% kasus cerai hidup dan 6.10% kasus cerai mati pada tahun 2023 yang terjadi di Sumatera Barat, sedangkan di Kota Padang itu sendiri sebanyak 1.3% kasus cerai hidup dan 5.12% kasus cerai mati (BPS Sumbar, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebab dari ketidakutuhan keluarga paling banyak disebabkan oleh kematian salah satu orang tua.

Kematian merupakan bentuk pengalaman yang paling menyakitkan, mencemaskan dan menakutkan. Terjadinya peristiwa kematian orang tua ini tentunya akan menyebabkan adanya anak yang ditinggalkan (Nurriyana, 2021). Anak yang ditinggalkan tersebut akan mengalami kehilangan orang tua untuk selamanya (Ramadhan & Ardias, 2019). Peristiwa kematian

tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan anak khususnya remaja karena orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas remaja (Lail & Darwati, 2017).

Kehilangan salah satu figur orang tua dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan perkembangan psikologis anak (Nindhita & Pringgadani, 2023). Sebagai pilar utama dalam sebuah keluarga selain sebagai pencari nafkah, dan pemenuhan kebutuhan materi atau fisik, ayah juga berperan dalam perkembangan psikologis (Majid & Abdullah, 2024). Ayah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak (Ramadhan dkk., 2022). Hal tersebut diawali dari mengajarkan anak cara dalam berinteraksi, berperilaku, berpikir serta memahami norma-norma sosial yang berlaku.

Peran ayah dalam masa remaja juga berkaitan dengan pemberian arahan agar anak menjadi lebih mandiri di masa dewasa dan menjadi teladan bagi remaja itu sendiri (Wibawanti & Rahmah, 2016). Anak juga mempelajari ketegasan, kebijaksanaan, sifat maskulin, kemampuan kognitif serta keterampilan kinestetik dari sosok ayah (Istiyati dkk. 2020). Ayah juga memiliki peran dalam membantu tugas perkembangan remaja, seperti menerima diri, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, mencari *role model* dalam pencarian identitas, mencapai kematangan emosional dan kemampuan dalam mengendalikan diri (Wibawanti & Rahmah, 2016).

Kematian orang tua khususnya seorang ayah tentunya menyebabkan kehilangan ayah secara fisik yang mana juga menyebabkan hilangnya peran

serta figur ayah tersebut. Remaja akan merasakan dampak di berbagai aspek kehidupannya pasca kematian ayah, yaitu pertama berkaitan dengan psikologis remaja itu sendiri (Ramadhan dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sundari dan Herdajani (2013) yang menyatakan bahwa ketiadaan ayah mempengaruhi psikologis anak, yang mana anak merasakan kesepian, rendahnya kontrol diri, harga diri, perasaan marah, kedukaan dan kehilangan. Kehilangan menjadi hal yang paling mendominasi terjadi pada remaja pasca kematian salah satu orang tua yang mana dari sebelumnya memiliki orang tua yang lengkap kemudian menjadi tidak lengkap karena kematian (Suprapmanto dkk., 2023).

Selain dampak psikologis, remaja juga cenderung dapat mengalami performa akademik yang kurang optimal, seperti memperoleh indeks prestasi yang rendah, ketidakhadiran di sekolah atau kampus dan kegagalan dalam mata pelajaran (Nurmalasari dkk., 2024). Dalam aspek psikososial, anak yang kehilangan seorang ayah dapat mengalami permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas dalam berpartisipasi di lingkungan sosial (Ramadhan dkk., 2022). Selain itu, juga dapat menyebabkan anak melakukan perilaku maladaptif (seperti penyalahgunaan zat dan kenakalan remaja), terganggunya keberfungsian sosial dan menutup diri terhadap lingkungan. Pada aspek fisik, remaja dapat mengalami perubahan tubuh menjadi lebih kurus serta mengalami gangguan atau kesulitan dalam tidur (Nurhidayati & Chairani, 2014). Selain itu, menurut Aufa (2023) menyatakan bahwa kematian dari salah satu anggota keluarga juga merupakan sumber *stress* atau *stressor*

personal yang akan menyebabkan dampak negatif bagi diri individu. Kematian orang tua saat anak berusia remaja juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai *stressor*, seperti permasalahan terkait kedukaan, keuangan serta tanggung jawab dalam keluarga (Apelian & Nesteruk, 2017).

Saat menghadapi kehilangan seorang ayah, diperlukan dukungan keluarga dan teman agar dapat membantu mengatasi dampak serta tantangan dan berkembang dengan positif (Majid & Abdullah, 2024). Dukungan tersebut dibutuhkan agar anak merasa aman ketika berbagai perasaan yang dialaminya tanpa perasaan takut akan dihakimi dan diabaikan. Dukungan yang paling terdekat diperoleh anak di lingkungan sekitarnya adalah orang tua tunggal pasca kematian ayah, yaitu ibu. Ibu berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, serta menjadi tempat yang paling aman untuk berlindung ketika menghadapi *stress*, tantangan dan kekecewaan (Kusaini dkk., 2024). Sebagai orang tua tunggal, ibu diharapkan ketersediaannya dalam mendampingi remaja yang sedang mengalami kehilangan dan mendukung remaja pasca peristiwa kematian ayah. Walaupun secara bersamaan ibu juga memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi kematian pasangannya dan kerap merasa tertekan dalam kesedihan dan sebagai orang tua tunggal harus berperan ganda karena peristiwa tersebut (Bimantara dkk., 2022; Sukmana & Hanami, 2023).

Peran ganda tersebut terjadi karena ibu sebagai orang tua tunggal umumnya memilih untuk tidak menikah lagi pasca kematian suami dan membesarkan anak-anaknya sendiri (Utami & Hanani, 2018). Hal tersebut

didukung dengan data yang menunjukkan peningkatan jumlah wanita sebagai kepala rumah tangga di Indonesia dengan status cerai mati, yang mana pada tahun 2022 terdapat 70,37% dan meningkat menjadi 72,82% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terjadinya pergeseran peran kepala keluarga sehingga ibu tunggal memiliki peran ganda dalam keluarga pasca kematian pasangannya.

Peran ganda yang akan dihadapi ibu tunggal merupakan tantangan besar yang penuh dengan tekanan dan *stress*, baik dari lingkungan sosial yang memandang rendah ibu tunggal, dari segi finansial karena juga berperan sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah, pemenuhan kebutuhan harian, pendidikan anak maupun kesulitan dalam mengurus anak (Hutasoit & Brahmana, 2021; Simamora & Lidiawati, 2023). Adanya peran ganda ini menyebabkan ibu sebagai orang tua tunggal mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara mencari nafkah, mengurus anak dan pekerjaan rumah (Dachi dkk., 2023). Saat ibu tunggal sibuk dalam pekerjaannya, maka akan mengalami berkurangnya waktu untuk keluarga khususnya anak sehingga menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak (Himmah & Helmi, 2023). Kesibukan ibu tunggal dengan pekerjaannya ini juga dapat menyebabkan kurangnya ketersediaan emosional ibu terhadap anak (Babitha dkk., 2024).

Ketersediaan secara emosional berfokus pada tingkat respon orang tua, sensitivitas, serta keterlibatan emosional (Biringen & Robinson, 1991). Ibu yang tersedia secara emosional ini dapat dilihat dari adanya kehangatan,

sensitif atau kepekaan terhadap reaksi emosi yang ditampilkan anak, serta memberikan dukungan yang suportif (Pratisti, 2012). Ketersediaan secara emosional ini menggambarkan kualitas hubungan yang saling bergantung antara orang tua dan anak (Biringen & Robinson, 1991).

Menurut Nisai dan Santoso (2023) orang tua khususnya ibu yang hadir dan tersedia secara emosional merujuk pada tindakan dalam memberikan kehangatan kepada anak sehingga ia merasa dipedulikan, disayangi serta diakui segala perasaan yang mereka rasakan. Selain itu, ketersediaan secara emosional juga dapat dilihat dalam bentuk usaha atau keterlibatan dalam mencoba memahami serta menenangkan anak saat terlihat atau sedang sedih, menoleransi perasaan anak yang muncul secara tiba-tiba, berusaha memahami masalah yang dihadapinya dengan pendekatan secara emosional, mengutamakan aktivitas yang dapat mempererat hubungan dengan anak, serta memprioritaskan komunikasi dua arah mengenai keseharian yang terjadi pada anak (Nisai & Santoso, 2023).

Ketersediaan orang tua secara emosional ini juga dikenal sebagai *parental emotional availability*. Menurut Lum dan Phares (2005) *parental emotional availability* merupakan kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri serta merespon tanda-tanda yang menunjukkan perasaan atau emosi anak secara tepat dan membentuk lingkungan yang aman serta mendukung anak dalam mengekspresikan emosi dan hubungan emosional. Respon orang tua dalam konsep ketersediaan emosi ini berfokus pada kepekaan orang tua dalam merespons perasaan anak, partisipasi aktif,

kemampuan berkompromi dan mengendalikan ekspresi emosi yang tepat (Gökçe & Yılmaz, 2018). Adanya interaksi yang melibatkan *parental emotional availability* serta dukungan suportif dapat menciptakan perasaan aman serta emosi positif yang mana dapat digunakan sebagai kekuatan mental dalam menghadapi permasalahan (Mikulincer & Shaver, 2012).

Berbeda dengan *emotional availability*, *emotional unavailability* atau ketidaktersediaan emosional ini merujuk pada kehadiran ibu secara fisik berada di dekat anak, namun tidak memberikan dukungan serta keterlibatan emosional yang dibutuhkan anak (Gökçe & Yılmaz, 2018). Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku ibu yang tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Ketika ibu tidak tersedia secara emosional dapat menyebabkan anak merasa diabaikan, ketidakamanan emosional serta keterasingan (Babitha dkk., 2024). Hal tersebut terjadi karena anak cenderung menginterpretasikan ketidakhadiran emosional sebagai bentuk dari ketidakpedulian terhadap dirinya.

Parental emotional availability yang hadir selama masa remaja ini dapat membantu melewati *stress* yang dialami remaja (Özaydın & Soyyiğit, 2024). Dalam hal ini *stress* yang dialami remaja berasal dari kehilangan ayah karena meninggal dunia. Hadirnya ibu secara emosional ini berkaitan erat dengan kemampuan adaptasi, fungsionalitas anak dan kesehatan psikologisnya (Easterbrooks dkk., 2012). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gökçe dan Yılmaz (2018) yang menyatakan bahwa *parental emotional availability* memiliki pengaruh langsung dan

signifikan terhadap kesehatan psikologis secara umum. Dengan begitu *parental emotional availability* yang dimiliki ibu dapat membantu remaja dalam beradaptasi serta terhindar dari gangguan psikologis yang dapat terjadi setelah peristiwa kematian tersebut.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai *parental emotional availability* pada remaja dan individu dewasa muda yang masih tinggal bersama orang tua yang menunjukkan hasil bahwa *parental emotional availability* berpengaruh signifikan terhadap kesehatan psikologis. Selain itu juga terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *stress* dan kesibukan akibat pekerjaan dapat menyebabkan orang tua kurang tersedia secara emosional atau *less emotional availability* terhadap anak. Namun, belum terdapat penelitian yang meneliti terkait gambaran *parental emotional availability* pada remaja yang memiliki ibu sebagai orang tua tunggal karena kematian ayah. Selain itu, karena minimnya penelitian terkait *parental emotional availability* pada remaja, maka peneliti ingin melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui seperti apa *parental emotional availability* pada remaja yang memiliki ibu sebagai orang tua tunggal karena kematian ayah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Seperti apa gambaran *parental emotional availability* ibu pada remaja yang mengalami kematian ayah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa gambaran *parental emotional availability* ibu pada remaja yang mengalami kematian ayah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai *parental emotional availability* ibu pada remaja yang mengalami kematian ayah yang disertai dengan data secara deskriptif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi individu, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai *parental emotional availability* ibu pada remaja yang mengalami kematian ayah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan referensi mengenai topik penelitian yang serupa.